

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.2.1 Tinjauan Sekolah Lapang

2.2.1.2 Pengertian Sekolah Lapang

Sekolah Lapang adalah sekolah tanpa dinding, tanpa pemisah dan pembatas, terbuka dan bersifat tidak formal dengan metode pendekatan Pendidikan Orang Dewasa (POD) guna mengembangkan dan memberdayakan petani/kelompok tani/masyarakat melalui sistem pembelajaran berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan kegiatan bidang kehutanan. (Kementrian kehutanan, 2012).

Sekolah lapangan adalah proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan Pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasi dan mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan (Sri Astuti, 2012).

2.2.1.2 Sekolah Lapang sebagai Metode Penyuluhan

Sekolah Lapang sebagai salah satu metode penyuluhan atau pembelajaran dan pendidikan petani memiliki ciri khusus, prinsip, azas, tahapan yang membedakannya dengan metode penyuluhan dan pembelajaran lainnya (Kementrian Kehutanan. 2012). Sekolah lapangan bukanlah sekolah formal, yang pembelajaran dilakukan di luar ruangan kelas dengan jadwal waktu dan ruang yang terbatas.

2.2.1.3 Proses Belajar Sekolah Lapang

Proses pembelajaran sekolah lapang didasarkan pada pendidikan orang dewasa yang dikemas dalam metode pembelajaran yang praktis, sistematis dan menarik (tidak kaku). Menurut (Sri Astuti, 2012)

Sekolah Lapang dipandang sebagai salah satu metode dalam proses belajar mengajar yang cukup efektif, karena sangat cocok sebagai metode pembelajaran bagi orang dewasa (Andragogi) karena sifatnya yang tidak formal.

Untuk menjamin proses belajar yang efisien, terarah kegiatan sekolah Lapang dilakukan dengan berpedoman pada beberapa hal sebagai berikut:

- a. Peserta Sekolah lapangan adalah petani atau kelompok tani yang berada di wilayah kegiatan demplot.
- b. Tempat belajar adalah di lahan pertanian padi dengan mengamati perkembangan tanaman.
- c. Sekolah Lapangan dilaksanakan 3 kali pertemuan selama kegiatan
- d. Materi pelajaran pada praktek/penerapan, pengamatan, diskusi dan tukar menukar informasi dan pengalaman. Materi Pelajaran benar-benar merupakan kebutuhan petani dan disepakati bersama petani.
- e. Proses pembelajaran di pandu oleh fasilitator yang berfungsi mengarahkan proses belajar sebagai penengah dalam melakukan diskusi.
- f. Petani selaku peserta belajar memiliki hak yang sama untuk bicara dan berpendapat dan merupakan tugas fasilitator untuk menciptakan suasana harmonis dan berimbang dalam proses belajar.
- g. Pada setiap akhir proses belajar diharapkan adanya kesepakatan tindak lanjut diantaranya; kesiapan untuk menerapkan teknologi yang sudah dipelajari oleh peserta , pemecahan masalah (bagaimana dan kapan) prioritas materi pada pertemuan selanjutnya dan lain-lain.

Sekolah Lapang merupakan bentuk sekolah yang seluruh proses belajar mengajarnya dilakukan di lapangan, yang dilaksanakan di lahan petani peserta dalam upaya peningkatan produksi padi nasional (Departemen Pertanian,2008). Sekolah Lapang tidak terikat dengan ruang kelas, sehingga belajar dapat dilakukan di saung atau gubug pertemuan petani dan tempat-tempat lain yang berdekatan dengan lahan belajar. Hal ini program sekolah lapang merupakan kegiatan Pendidikan Masyarakat yang bertujuan untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan layanan informasi dan wawasan kepada para petani. Pada kegiatan sekolah lapang ini dikatakan sebagai kegiatan Pendidikan Masyarakat karena kegiatan tersebut proses pembelajarannya non formal. Karena dalam kegiatan sekolah lapang tersebut masuk dalam 10 Patokan Pendidikan Masyarakat antara lain yaitu :

- a. Warga belajar dalam kegiatan sekolah lapang.
- b. Ragi belajar/motivasi belajar.
- c. Sumber belajar, pada kegiatan sekolah lapang ini sumber belajarnya dari Balai Penyuluh Pertanian.
- d. Kelompok Belajar, dalam kegiatan ini merupakan sebuah Gabungan Kelompok Tani Sukamekar.
- e. Pamong belajar yang bertanggung jawab dalam kegiatan ini.
- f. Sarana belajar sarana dalam kegiatan Sekolah lapang
- g. Dana belajar.
- h. Program kegiatan, dalam kegiatan ini adanya kurikulum/materi apa saja yang akan disampaikan dalam kegiatan sekolah lapang.
- i. Hasil, terdapat hasil yang baik dari kegiatan sekolah lapang.

Dari hasil penjelasan diatas yakni adanya relevansi penelitian ini dengan jurusan Pendidikan Masyarakat.

2.2.1.4 Kurikulum Sekolah Lapang

Kurikulum berdasar keterampilan yang dibutuhkan. Kurikulum dirancang atas dasar analisis keterampilan yang perlu dimiliki petani SL-PTT, agar mereka dapat memahami dan menerapkan PTT di lahan sendiri dan mengembangkan kepada petani lainnya. Selain keterampilan teknis, petani peserta SL-PTT juga memperoleh kecakapan dalam perencanaan kegiatan, kerja sama, dinamika kelompok, pengembangan materi belajar, dan komunikasi. Hal ini penting artinya bagi petani peserta SL-PTT untuk dapat menjadi fasilitator yang mampu memotivasi dan membantu kelompok tani. (Departemen pertanian, 2008)

2.2.1.5 Waktu Pelaksanaan Sekolah Lapang

Pelaksanaan jenis Sekolah Lapang yang sama, yang dimulai pada waktu yang bersamaan, pada lokasi yang berbeda dapat dilaksanakan dengan kurikulum yang berbeda, disesuaikan dengan tingkat pemahaman, tahap perkembangan dan kebutuhan peserta. Lamanya pelaksanaan Sekolah Lapang juga dapat berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya.

Sekolah Lapang biasanya dilaksanakan 10-14 kali pertemuan (sesuai dengan kebutuhan, dan perkembangan masyarakat). 1 bulan dapat dilaksanakan 2 kali pertemuan, sehingga total pelaksanaan Sekolah Lapang dapat diselesaikan kurang lebih selama 5-7 bulan. (kementrian kehutanan . 2012).

2.2.1.6 Pelaku Sekolah Lapang

Kegiatan Sekolah lapang tidak luput dari pelaku sekolah lapang seperti peserta, pemandu dan penyuluh pertanian (kementrian kehutanan. 2012).

2.2.1.6.1 Peserta

Peserta Sekolah Lapang adalah masyarakat setempat yang mempunyai hubungan kerja atau social dengan tema Sekolah Lapang. Peserta dipilih melalui proses pemahaman terhadap tema Sekolah Lapang. Keterlibatan kaum perempuan perlu diperhatikan untuk memberi ruang keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Jumlah peserta dibatasi 25-30 orang untuk menghasilkan proses belajar yang baik. Peserta sekolah lapang juga merupakan petani atau kelompok tani yang berada diwilayah kegiatan.

2.2.1.5.2 Penyuluh Pertanian

Pemandu Pemandu Sekolah Lapang terdiri dari pemandu lapangan dan pemandu desa. Pemandu lapangan adalah pengelola program Sekolah Lapang. Sebelum menjadi pemandu lapangan mereka harus mengikuti *Training of Trainer (ToT)*. Pelatihan ToT ini biasanya dilaksanakan 3-4 bulan untuk membangun kapasitas mereka dalam mengelola Sekolah Lapang. Selain menjadi fasilitator, mereka juga dipersiapkan menjadi manajer kawasan, yang terus mengembangkan kapasitas dalam membangun jaringan kerja dengan para pihak.

2.2.1.5.3 Pendamping

Pendamping adalah penyuluh atau orang lain yang ditugaskan untuk mendampingi kegiatan Sekolah Lapang di lokasi tertentu. Pendamping bertugas untuk mendampingi peserta dan pemandu desa agar proses pembelajaran Sekolah Lapang dapat berjalan dengan baik.

2.2.1.6 Tahapan Sekolah Lapang

Tahapan Sekolah Lapang menurut (kementrian kehutanan.2012) meliputi :

1. **Persiapan**
Pada tahap persiapan ini dilakukan (a) Pemilihan lokasi sesuai dengan tema kegiatan; (b) Sosialisasi/Pertemuan; (c) Pelatihan Pemandu Desa; (d) Penetapan Peserta.
2. **Perencanaan**
Dilakukan identifikasi kebutuhan dan permasalahan berkaitan dengan tema Sekolah Lapang. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, peserta didampingi pemandu menetapkan bersama materi dan kurikulum Sekolah Lapang.
3. **Pelaksanaan**
Pelaksanaan kegiatan belajar dalam Sekolah Lapang meliputi: (1) Pertemuan Kelompok; (2) Studi Banding dan Magang; (3) Hari Temu Lapangan (Field Day). Pada pertemuan kelompok dilakukan kegiatan (a) Pengamatan dan Pengambilan Data Di Lapangan; (b) Diskusi Analisa Kondisi dan Pengambilan Keputusan; (c) Presentasi Hasil Diskusi dan Perumusan; (d) Dinamika Kelompok; (e) Pembahasan topik-topik tematik; dan (f) Praktek
4. **Pengembangan**
Program Sekolah Lapang biasanya terbatas, untuk keberlanjutan dan pengembangannya menjadi kelembagaan yang mandiri dan dinamis perlu: (1) Penguatan Kelembagaan Desa; dan (2) Penguatan Jejaring Kerja/Kemitraan.
5. **Monitoring Dan Evaluasi**
Perlu ditetapkan instrumen untuk mengukur keberhasilan kegiatan Sekolah Lapang.

2.2.1.7 Metode Sekolah Lapangan

Metode Sekolah Lapang bukan merupakan pengalihan (transfer) teknologi atau informasi tetapi mengutamakan kajian pengalaman untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Setiap warga belajar didorong untuk mampu mengamati realitas, mengungkapkan

pengalaman dan gagasan, menganalisa fakta, mengambil keputusan, dan melakukan aktivitas secara bersama. Mereka berposisi sebagai subyek untuk memimpin sendiri dan memotori proses belajar dan aksi bersama secara bertahap dan berkelanjutan. Proses belajar dalam kegiatan Sekolah Lapang erat kaitannya dengan pandangan terhadap sifat dasar manusia sebagai makhluk hidup yang aktif dan kreatif yang senantiasa 'haus' akan pengertian tentang arti dan maksud hidup. Pola Sekolah Lapang dirancang sedemikian rupa sehingga kesempatan belajar petani terbuka selebar-lebarnya agar para petani berinteraksi dengan realita mereka secara langsung, serta menemukan sendiri ilmu dan prinsip yang terkandung di dalamnya. Sekolah Lapang bukan sekedar “belajar dari pengalaman”, melainkan suatu proses sehingga peserta didik yang kesemuanya adalah orang dewasa, dapat menguasai suatu proses “penemuan ilmu” (discovery learning) yang dinamis dan dapat diterapkan dalam manajemen lahan usahatani maupun dalam kehidupan sehari-hari. (Kementrian kehutanan, 2012).

2.2.3 Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 273/Kpts/ot.160/4/2007 tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani, Gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Adanya gapoktan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna, dan menyediakan sarana produksi pertanian, peningkatan, permodalan, atau perluasan usaha tani untuk para petani dan kelompok tani dari sektor hulu dan hilir, serta peningkatan kerjasama dan pemasaran produk.

Gapoktan adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani bagi anggotanya dan petani lainnya. Tujuan utama pembentukan dan

penguatan Gapoktan adalah untuk memperkuat kelembagaan petani yang ada, sehingga pembinaan pemerintah kepada petani akan terfokus dengan sasaran yang jelas (Deptan, 2007)

Pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Kelompok tani yang berkembang bergabung ke dalam gabungan kelompok tani (GAPOKTAN).

Gabungan kelompok tani merupakan lembaga yang menjadi penghubung petani satu desa dengan lembaga-lembaga lain di luarnya. Gapoktan diharapkan berperan untuk fungsi-fungsi pemenuhan permodalan pertanian, pemenuhan sarana produksi, pemasaran produk pertanian, dan termasuk menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan petani.

Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usahatani. Di samping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya, beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usahatani. Keberagaman eksistensi dan kinerja kelompok tani ini mengindikasikan bahwa pembinaan kelompok tani masih diperlukan dalam rangka mendukung pengembangan sistem usaha agribisnis di pedesaan (Hermanto, 2007).

2.2.4 Penyuluh Pertanian

Penyuluhan pertanian mempunyai pengertian yaitu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha,

pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 03 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian).

Penyuluh dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Carter V (dalam Lucie Setiana, 2005 :2), adalah merupakan proses perkembangan pribadi, proses sosial, proses pengembangan keterampilan sesuai profesi serta kegiatan bersama dalam memahami ilmu pengetahuan yang tersusun dan dikembangkan dari masa ke masa oleh setiap generasi bangsa.

Penyuluh pertanian adalah usaha mengubah perilaku petani dan keluarganya agar mereka mengetahui, menyadari, mempunyai kemauan dan kemampuan, serta tanggung jawab memecahkan masalahnya sendiri dalam rangka kegiatan usaha tani dan kehidupannya. Kartasapoetra (dalam Lucie Setiana : 2).

Penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan luar sekolah untuk anggota masyarakat, terutama yang berada di pedesaan agar meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mentalnya menjadi lebih produktif. Karena tujuan penyuluh pertanian jangka panjang adalah terjadi peningkatan taraf hidup masyarakat (Lucie Setiana, 2005 :3)

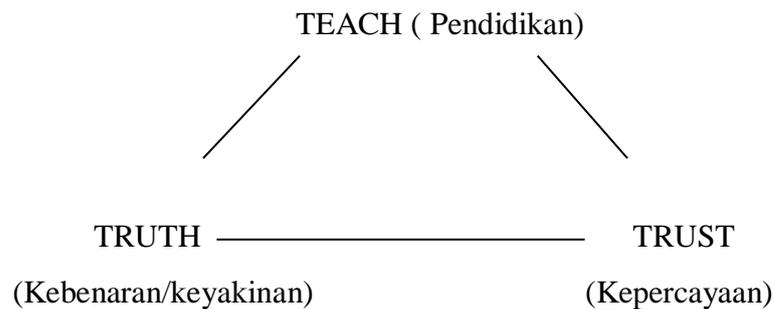
Ada 3 hal penting yang harus diperhatikan sehubungan dengan falsafah penyuluhan tersebut (Lucie Setiana, 2005)

1. Penyuluh harus bekerja sama dengan masyarakat, dan bukan bekerja untuk masyarakat.
2. Penyuluh tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi justru harus mampu mendorong kemandirian.
3. Penyuluh harus selalu mengacu pada terwujudnya kesejahteraan

hidup masyarakat.

4. Penyuluh harus mengacu pada peningkatan harkat dan martabat manusia sebagai individu, kelompok, dan masyarakat umumnya.

Di Amerika Serikat dikembangkan falsafah penyuluhan yang dikenal dengan istilah 3T, yaitu seperti berikut.



Artinya, bahwa dalam penyuluhan harus mengandung unsur unsur sebagai berikut :

1. Pendidikan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
2. Membantu masyarakat agar mampu menolong dirinya sendiri, oleh karenanya harus ada kepercayaan dari masyarakat sasaran.
3. Belajar sambil melakukan sesuatu, sehingga ada keyakinan atas kebenaran terhadap apa yang diajarkan.

Penyuluh juga harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut, (Lucie Setiana, 2005).

1. Penyuluh adalah proses pengembangan individu maupun kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga meningkatkan harkat dan martabatnya.
2. Penyuluhan adalah pekerjaan yang harus diselaraskan dengan budaya masyarakat setempat.
3. Penyuluh adalah proses dua arah dan harus merupakan pendidikan berkelanjutan.

4. Penyuluh adalah hidup dengan saling berhubungan, saling menghormati dan saling mempercayai.
5. Penyuluh harus mampu menumbuhkan cita-cita yang melandasi untuk berfikir kreatif, dinamis, dan inovatif.
6. Penyuluh harus mengacu pada kenyataan-kenyataan dan selalu disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi.

2.2.5 Pendidikan Orang Dewasa

Menurut Kartini Kartono, (1997 : 23) dalam Sunhaji, (2013) Pendidikan orang dewasa atau dengan istilah lain Andragogi berasal dari bahasa Yunani dari kata aner artinya orang dewasa, dan agogos artinya memimpin. Maka secara harfiah andragogi berarti seni dalam mengajar orang dewasa, berlawanan dengan paedagogi yang berarti seni dan pengetahuan mengajar anak.

Menurut Suprijanto (2012) mengartikan pendidikan dewasa dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup.

UNESCO (Townsend Coles, 1997 dalam Suprijanto, 2012) mendefinisikan pendidikan orang dewasa sebagai berikut.

Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula disekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.

Menurut Bryson, Reeves, Fansler, dan Houle (Morgan, Barton, et al. 1976 dalam Suprijanto, 2012). Bryson menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh

orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual. Sedangkan menurut Reeves, Fansler, dan Houle menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah suatu usaha yang ditunjukkan untuk pengembangan diri yang dilakukan oleh individu tanpa paksaan legal, tanpa usaha menjadikan bidang utama kegiatannya.

2.2.6 Perubahan Sosial

Menurut Farley (1990: 626) dalam Indraddin dan Iwan, (2016 : 2). Perubahan sosial merupakan perubahan kepada pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat terjadi perubahan interaksi antara satu dengan yang lain ketika mereka melakukan tindakan dan perbuatan atas apa yang dilakukan. Sejalan dengan itu, menurut Gillin dan Gillin dalam Indraddin dan Iwan, (2016 : 2)., mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia yang diterima, berorientasi kepada perubahan kondisi geografis, kebudayaan, materiil, komposisi penduduk, ideologi, maupun difusi dalam penemuan-penemuan hal baru. Selain itu, Adam Smith dalam Indraddin dan Iwan, 2016.juga menyatakan perubahan akan terjadi berkaitan dengan perekonomian masyarakat yang mengalami pergantian (Midgley, 2005).

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat disebabkan adanya faktor pendorong baik dari luar masyarakat maupun faktor dari dalam yang mendorong untuk melakukan tindakan atau perbuatan. Kajian perubahan sosial merupakan kajian yang tidak akan pernah selesai untuk diperdebatkan terhadap isu-isu yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan sosial dalam struktur mengandung beberapa tipe perubahan sosial menurut Indraddin dan Iwan, (2016 : 4) Perubahan yaitu **pertama**, perubahan dalam personal, hal tersebut berhubungan dengan perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur.

Perubahan personal dapat dilihat pada perubahan terhadap peran dan fungsi individu dalam masyarakat. **Kedua**, perubahan bagianbagian struktur sosial yang berhubungan, perubahan tersebut berkaitan dengan alur kerja masyarakat terhadap perubahan pada masa kemajuan. **Ketiga**, perubahan dalam fungsi struktur, ketika membahas masalah fungsi, hal tersebut berkaitan dengan fungsi seseorang dalam kehidupan sosial. **Keempat**, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. Ketika dunia pendidikan menyiapkan tenaga kerja industri oleh sebab itu, ada keterkaitan antara dunia pendidikan dengan dunia usaha. **Kelima**, kemunculan struktur baru dengan adanya perubahan masyarakat. Misalnya, dengan adanya perilaku masyarakat yang mengalami perubahan maka muncul sebuah lembaga yang mengatasi masalah tersebut.

Selain itu, menurut martono, 2011 dalam Indraddin dan Iwan (2016 :5), perubahan sosial dilihat adanya faktor yang mendorong perubahan yang terjadi. Faktor yang mendorong perubahan sosial dapat dibedakan atas tiga yaitu faktor sosial, faktor psikologis dan faktor budaya.

2.2.7 Tinjauan Hasil Produksi Pertanian

2.2.7.1 Pengertian Hasil produksi Pertanian

Pengertian Hasil Panen Panen merupakan pekerjaan akhir dari budidaya tanaman (bercocok tanam), tapi merupakan awal dari pekerjaan pascapanen, yaitu melakukan persiapan untuk penyimpanan dan pemasaran. Pada dasarnya yang dituju pada perlakuan panen adalah mengumpulkan komoditas dari lahan penanaman, pada taraf kematangan yang tepat, dengan kerusakan yang minimal, dilakukan secepat mungkin dan dengan biaya yang “rendah” (Ayuningtyas, 2014).

Produksi/hasil pertanian dalam arti luas tergantung genetik/varietes yang ditanam, lingkungan termasuk antara lain tanah, iklim dan teknologi yang dipakai. Sedangkan dalam arti sempit terdiri

dari varitas tanaman, tanah, iklim, dan faktor-faktor non teknis seperti keterampilan petani, biaya/sarana produksi pertanian dan alat-alat yang digunakan (Ayuningtyas, 2014).

UU No. 19 tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman pasal 29 berbunyi :

“(1) Panen merupakan kegiatan pemungutan hasil budidaya tanaman. (2) Kegiatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ditujukan untuk memperoleh hasil yang optimal dengan menekan kehilangan dan kerusakan hasil serta menjamin terpenuhinya standar mutu. (3) Untuk mencapai tujuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), panen harus dilakukan tepat waktu, tepat keadaan, tepat cara, dan tepat sarana. (4) Dalam pelaksanaan panen sebagaimana dimaksud dalam ayat (3), harus dicegah timbulnya 22 kerugian bagi masyarakat dan/atau kerusakan sumberdaya alam dan/atau lingkungan hidup”.

Dalam ekonomi pertanian, hasil usaha tani, hasil panen, atau sangat sering disingkat hasil saja, adalah besaran yang menggambarkan banyaknya produk panen usaha tani yang diperoleh dalam satu luasan lahan dalam satu siklus produksi. Keberhasilan hasil produktivitas.

2.2.7.2 Keberhasilan Hasil Produksi Pertanian

Keberhasilan sebuah Produktivitas usahatani khususnya padi sawah dapat ditingkatkan semaksimal mungkin, dengan cara melaksanakan sistem yang dianjurkan kepada petani, yaitu:

2.2.7.2.1 Cara bercocok tanam

Langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam bercocok tanam padi sawah, yaitu :

a. Pengolahan tanah,

Pengelolaan tanah dapat dilakukan dengan cara membajak atau mencangkul. Tujuan pengolahan tanah adalah untuk memperbaiki tata udara tanah sehingga menghasilkan suatu

tempat tumbuh yang baik bagi padi sawah, mengendalikan gulma, dan meratakan permukaan tanah sehingga air mudah diatur. (Aksi Agraris Kanisius, 2006).

b. Persemaian

Persemaian harus disiapkan sebaik-baiknya agar diperoleh bibit yang baik dan sehat. Tujuan persemaian untuk memberikan keadaan lingkungan yang baik untuk perkembangan dan awal bagi tanaman padi.

c. Jarak tanam

Jarak antar tanaman saat penanaman perlu diatur supaya tidak terjadi persaingan dalam hal mendapatkan unsur hara, sinar matahari, dan memudahkan penyiangan. Jarak tanam bujur sangkar, yaitu 20 x 20 cm dan 25 x 25 cm, tetapi jarak tanam yang mudah digunakan masih tergantung pada varietas, kesuburan tanah dan musim (Aksi Agraris Kanisius,2006).

d. Jumlah bibit biasanya dua atau tiga bibit per lubang dan dengan kedalaman sekitar 3 cm.

e. Penyiangan

bertujuan agar tanaman utama bebas dari gulma. Sebelum penyiangan, air dipetakan dan lubang pemasukan serta pengeluaran harus ditutup. Menurut Aksi Agraris Kanisius (2006), penyiangan mekanis sebelum tanaman berumur 30 hari setelah tanam dan penyiangan kedua pada umur 55 hari setelah tanam.

3 Penyulaman,

bertujuan agar populasi tanaman per satuan luas tanam tidak berkurang dengan mengganti rumpun-rumpun yang mati dan dilakukan 5-7 hari setelah tanam.

2.2.7.2.2 Penggunaan Varietas Unggul

Varietas unggul adalah varietas yang bersifat genetiknya dapat memberikan hasil yang tinggi per satuan luas dan waktu. Varietas unggul padi ini mempunyai sifat-sifat seperti daya hasil tinggi, berumur pendek, tahan terhadap hama dan penyakit. Selain itu juga memenuhi selera petani seperti mutunya baik, rasanya enak, tidak mudah rontok, dan mudah perawatannya (Aksi Agraris Kanisius, 2006).

2.2.7.2.3 Pengairan (irigasi)

Menurut Aksi Agraris Kanisius (2006), pengaturan pemberian air pada tanaman padi sawah, yaitu :

1. Awal pertumbuhan

Setelah bibit padi ditanam, petakan sawah diairi sedikit demi sedikit, sehingga air mencapai 2-3 cm dari permukaan tanah.

2. Pembentukan anakan (pertunasan)

Pada masa pertunasan, genangan air dipertahankan setinggi 3-5 cm. Pengairan yang lebih tinggi dari 5 cm dapat menghambat pembentukan anakan (tunas),

3. Pembentukan tunas bulir

Air sangat dibutuhkan pada masa pembentukan calon-calon bulir, karena pada periode ini petakan-petakan sawah perlu banyak dialiri setinggi 10 cm karena kekurangan air pada masa ini akan mengganggu pembentukan malai, pembungaan, dan pemuahan.

4. Pemuahan

Pada masa ini kebutuhan air mencapai puncaknya, sebab bila kekurangan air akan terjadi kehampaan. Supaya pembungaan bisa serempak, maka sebelum berbunga diberi air secukupnya,

agar bisa menghisap zat-zat makanan dan air sebanyak-banyaknya yang sangat diperlukan dalam menyelesaikan masa pembungaan tersebut.

5. Pemupukan

Pemupukan dilakukan dengan cara disebar pada permukaan sawah dan diinjak-injak. Kedalam air pada saat pemupukan dalam keadaan macak-macak dan semua saluran ditutup. Kemudian sawah boleh diairi kembali setelah 2-4 hari dari waktu pemberian pupuk (Aksi Agraris Kanisius, 2006). Pemupukan bertujuan untuk memperbaiki kesuburan tanah dengan memberikan zat hara pada tanah guna menyumbang bahan makanan bagi tanaman (Siregar,1981).

6. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama yang dianjurkan adalah pengendalian hama dan penyakit secara terpadu. Hama yang biasa menyerang tanaman padi adalah serangga, tungau, siput, tikus, sedangkan penyakit yang umumnya disebabkan oleh jamur, bakteri, virus dan nematoda. (Djafarudin,2006).

7. Panen

Pemanenan dilakukan apabila bulir-bulir padi sudah masak dengan cara memotong malainya. Kemudian gabah dikeringkan untuk meningkatkan kualitas gabah. Gabah yang kering perlu dipisahkan dari bulir yang mentah dan kotoran-kotoran yang tercampur selama perontokan dan pengeringan seperti daun dan tangkai padi. Akhirnya dilakukan penyimpanan gabah yang merupakan langkah untuk menunggu saat yang tepat untuk dijual atau digiling (Aksi Agraris Kanisius, 2006).

Keadaan alami sebelum digiling, kebanyakan butir gabah padi-padian mempunyai struktur dan nilai gizi yang sebanding. Teknik penggilingan seringkali sangat bervariasi dari suatu tempat ke tempat yang lain. Pada suatu daerah, petani menggunakan cara tradisional dan menggunakan mesin perontok. ini menyebabkan adanya variasi dalam kandungan zat gizi dalam pangan hasil penggilingan (Aksi Agraris Kanisius,2006).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ira Ferianti yang berjudul “Dampak Sekolah Lapang pengelolaan tanaman Terpadu Terhadap Efisiensi Teknis Usaha Tani Kedelai Di Kabupaten Jember ” Berdasarkan Hasil penelitian ada faktor –faktor yang mempengaruhi dan signifikan terhadap peningkatan efisiensi teknis usahatani, kedelai di kabupaten jember tahun 2013.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Inten Mulyani yang berjudul “ Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Pendekatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Di Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tidung” Berdasarkan hasil penelitian kegiatan SLPTT di kecamatan Sesayap berlangsung dengan baik dilihat dari partisipasi aktif petani dalam mengadopsi komponen komponen yang ada dalam SLPTT. Indikator keberhasilan SLPTT sudah tercapai dengan melihat peningkatan produktivitas padi sebesar 0,377 ton / ha atau produktivitas meningkat 29,7% dari sebelum petani mengikuti SLPTT.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Firmana yang berjudul “ Dampak Penerapan Program SLPTT terhadap Pendapatan Usahatani Padi Di Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang” Berdasarkan Hasil analisis Melalui Program SLPTT sekolah lapang yang dilakukan

, usaha petani padi secara absolut lebih menguntungkan dibandingkan dengan petani non SLPTT baik dilihat dari nilai pendapatan atas biaya tunai maupun atas biaya total. Usaha rani padi petani program SLPTT lebih efisien dibandingkan dengan petani non SLPTT baik dilihat dari nilai R/C rasio terhadap biaya tunai maupun biaya total.

- d. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Lesi Oktiawanti yang berjudul “Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Anggota Gabungan Kelompok Tani Pada Sekolah Lapangan” Hasil analisis penelitian menyebutkan bahwa sumber daya memiliki pengaruh sebesar 0,158, pengetahuan dan keterampilan memiliki pengaruh paling besar 0,434, dan variabel peluang memiliki pengaruh sebesar 0,14. Sehingga secara keseluruhan faktor-faktor independen tersebut memiliki pengaruh sebesar 0,732 terhadap variabel dependen. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meneliti mengenai pengaruh ‘kekuatan dalam’ (power within) terhadap keberdayaan.
- e. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Muhammad sholeh, Meneth Ginting, dan Yusak Maryunianta, yang berjudul “Partisipasi Petani Dalam Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Non HIBRIDA” Dari hasil penelitian diperoleh perkembangan program SL-PTT dari segi perkembangan luas lahan, luas areal panen, produktivitas, jumlah produksi dan jumlah kelompok tani mulai tahun 2009 – 2012. Persentase kenaikan luas lahan yang menerapkan program SL-PTT sebesar 100%, persentase kenaikan jumlah kelompok tani yang mengikuti program SL-PTT sebesar 100%, persentase kenaikan luas areal panen 10,7%, persentase kenaikan produktivitas padi per hektarnya sebesar 11,1% dan persentase kenaikan jumlah produksi sebesar 130%; tingkat partisipasi petani dalam program SL-PTT pada Kelompok tani Tani Makmur adalah tinggi dengan berada di tangga *Partnership* level *Citizen Power* dan pada Kelompok tani Tunas Baru adalah rendah dengan berada di

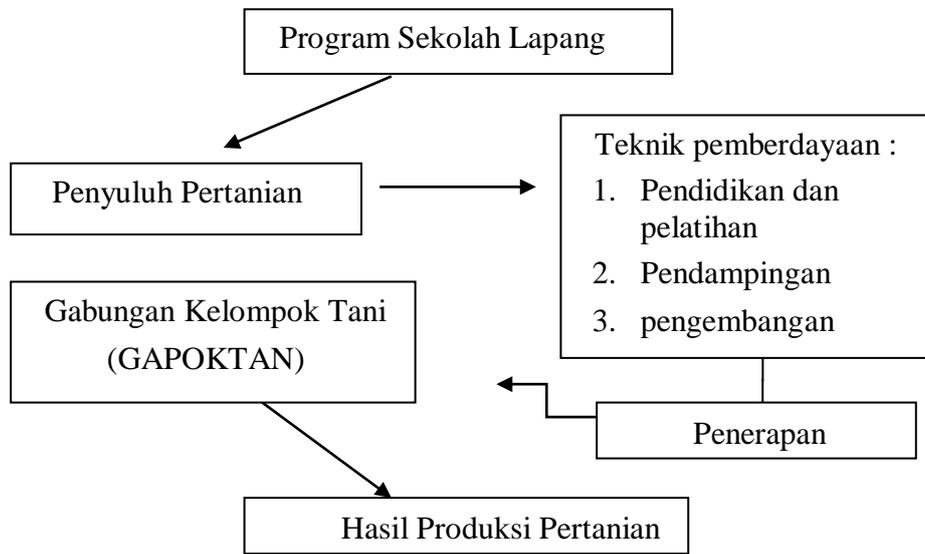
tangga *Placation level Degree of Tokenism*; terdapat hubungan antara umur petani, pengalaman bertani dan luas lahan dengan tingkat partisipasi petani dalam program SL-PTT pada Kelompok Tani Makmur dan terdapat hubungan antara luas lahan, jumlah tanggungan dan frekuensi mengikuti penyuluhan dengan tingkat partisipasi petani dalam program SL-PTT pada Kelompok Tani Tunas Baru.

4 Kerangka Berpikir

Dalam bukunya *Bissiness Research* (1992) ialah kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai kerangka berpikir dari penelitian ini.

Penelitian ini mengkaji tentang program sekolah lapang. Sekolah Lapang merupakan suatu bentuk kegiatan belajar mengajar yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya inti (petani) beserta petugas pertanian sebagai mitra kerjanya dengan memanfaatkan lapangan (sawah atau yang lainnya) sebagai tempat belajar sekaligus bahan ajarnya. Dengan program tersebut petani untuk meningkatkan hasil produksi pertanian.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran mengenai program sekolah lapang. Adapun kerangka berpikir penelitian adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

5 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana peran program sekolah lapangan dalam meningkatkan hasil produksi pertanian?